

Tafasir

Volume 01, Nomor 01 Juni 2023

ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL- BUGISY

Tarmizi Tahir

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Abstract

This paper discusses Asbabun Nuzul in the Book of Kaukabul Munir by Anregurutta KH. Muhammad As'ad al-Bugisy. The Book of Kaukabul Munir is a monumental book taught at the As'adiyah Islamic Boarding School discussing the science of interpretation. In the Book of Kaukabul Munir, Anregurutta KH. Muhammad As'ad al-Bugisy explained about the understanding of asbabun nuzul which is an event or event that occurs then followed by the descent of a verse to explain the event, to explain something vague about a law. So did Anregurutta KH. Muhammad As'ad al-Bugisy in the Book of Kaukabul Munir explains that something that comes from the Companions then the law is marfu' and can be rejected if it comes without sanad, while what comes from Tabi'in then the law is mursal and can be accepted if it comes from the imam who is held.

Keywords: Tafsir, Asbabun Nuzul, Ayat.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Asbabun Nuzul dalam Kitab Kaukabul Munir karya Anregurutta KH. Muhammad As'ad al-Bugisy. Kitab Kaukabul Munir merupakan kitab monumental yang diajarkan di Pondok Pesantren As'adiyah membahas tentang ilmu tafsir. Di dalam Kitab Kaukabul Munir, Anregurutta KH. Muhammad As'ad al-Bugisy menjelaskan tentang pengertian asbabun nuzul yang merupakan peristiwa atau kejadian yang terjadi kemudian disusul turunnya ayat untuk menjelaskan peristiwa tersebut, untuk menerangkan sesuatu yang samar mengenai suatu hukum. Begitu pula Anregurutta KH. Muhammad As'ad al-Bugisy dalam Kitab Kaukabul Munir menjelaskan bahwa sesuatu yang datang dari Sahabat maka hukumnya adalah marfu' dan bisa ditolak jika datang tanpa sanad, sedangkan yang datang dari Tabi'in maka hukumnya adalah mursal dan bisa diterima jika datang dari imam yang diperpegangi.

Kata Kunci: Tafsir, Asbabun Nuzul, Ayat.

1. *Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an merupakan undang-undang bagi ummat Islam baik untuk pribadi maupun jamaah. Di dalamnya terdapat jalan keselamatan dunia akhirat sehingga al-Qur'an seperti bintang yang terang bercahaya putih di ujung langit yang menjadi penuntun perjalanan pada malam yang gelap. Dengan cahaya al-Qur'an, kebodohan dan kesesatan dalam menempuh perjalanan akan terkibaskan.

Olehnya itu, Islam mewajibkan para orang tua untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya ketika mereka masih kecil. Di dalam kitab Khazinah Al-Asrar dijelaskan bahwa para ahli hikmah berkata: hak seorang anak kepada orang tuanya ada tiga. Pertama, menamainya dengan nama yang bagus. Kedua, mengajarkannya al-Qur'an, adab dan ilmu. Ketiga, mengkhitamnya. Rasulullah bersabda, "Jika mereka tidak mengajarkannya al-Qur'an, adab dan fardhu, lalu anak itu tumbuh menjadi anak yang bodoh maka aku berlepas diri dari orang tua seperti itu."¹

Selain mempelajari al-Qur'an dari segi bacaan, Islam juga memerintahkan muslimin agar giat mengkaji kitab suci al-Qur'an serta mempelajari setiap ilmu yang berkaitan dengannya. Dan salah satu ilmu yang paling mendasar yang harus diketahui oleh orang yang bergelut dengan kajian al-Qur'an adalah ilmu Asbab al-Nuzul. Asbab al-nuzul adalah konsep, teori, atau berita tentang sebab turunnya wahyu kepada Nabi baik berupa satu ayat, rangkaian ayat, ataupun satu surah.

Asbab al-nuzul merupakan salah satu pokok bahasan yang sangat penting dalam ulum al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan rahasia. Terungkapnya rahasia itu salah satu jalannya dengan memakai alat asbab al-nuzul. Tulisan ini mengkaji tentang konsep asbab

¹Sayyid Muhammad Haqyun Naziliy, Khazinah al-Asrar (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 20

nuzul yang terdapat dalam kitab *Kaukabul Munir* karya Anregurutta KH. Muhammad As'ad Al-Bugisy. *Kaukabul Munir* merupakan kitab fenomenal yang ditulis oleh Anregurutta yang tersusun dan berbentuk syair. *Kaukabul Munir* merupakan kitab yang berisi tentang pembahasan ulumul qur'an dan ilmu tafsir menurut pandangan anregurutta KH. Muhammad As'ad Al-Bugisy.

2. Pembahasan

a. Definisi Asbabun Nuzul

Secara etimologis kata *asbab al-nuzul* berasal dari dua suku kata yaitu “*asbab*” dan “*nuzul*”. Kata *asbab* merupakan bentuk jamak dari kata *sababun* yang berarti sebab, alasan, illat.² Sedangkan kata *nuzul* berasal dari kata kerja *nazala* yang berarti turun.³ Secara terminologis, *Asbab al-nuzul* dapat diartikan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat (al-Qur'an), seperti halnya *asbabul wurud* dalam istilah Ulumul Hadits.

Istilah *asbab al-nuzul* sebenarnya bersifat umum, artinya bisa dipakai untuk pengistilahan apa saja. Namun, seiring berjalannya waktu, pemakaian ungkapan *asbab al-nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an, seperti halnya *asbab al-wurud* secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya Hadis.

Banyak pengertian terminologi yang dirumuskan oleh para ulama, diantaranya:

² Ahmad Warson Munawwir, *al-munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 602

³ Ahmad Warson Munawwir, *al-munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 409

ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA
ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY

1. Menurut Azzarqaniy: “Asbab al-nuzul adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi”.⁴
2. Menurut Ash-Shabuniy: “Asbab al-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama”.⁵
3. Menurut Subhi Salih: “Asbab al-nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa, sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi”.⁶
4. Menurut Manna Al-Qattan: “Asbab al-nuzul adalah sesuatu hal yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum)nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.”⁷
5. Menurut M. Hadi Ma'rifat: “sababun nuzul adalah sebuah peristiwa yang disusul oleh turunnya ayat atau beberapa ayat. Dengan kata lain, peristiwa tersebut menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an.”⁸

⁴ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan Fy Ulum al-Qur'an*, juz 1 (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), h. 76.

⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *at-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1390), h. 22

⁶ Subhi As-Shalih dalam *Mabahits fi ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Cet. XIX; Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004), h. 173.

⁷ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakkir AS., (Cet. 11; Jakarta: Litera AntarNusa, 2007), h. 110.

⁸ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dengan judul *Tarikh Al-Qur'an*, (Cet. 1; Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 98.

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an itu beragam, diantaranya berupa masalah sosial, seperti ketegangan yang terjadi antara suku Aus dan suku Khazraj; kesalahan sahabat seperti kasus salah seorang sahabat yang mengimani shalat dalam keadaan mabuk, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada Nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang atau yang akan terjadi.

Dalam kitab *Kaukabul Munir* disebutkan tentang definisi Asbabun Nuzul sebagai berikut:

مرادهم بها هنا : الحوادث # اللت كانت يانبه تحدث

فتتزل الايات في بيان ما # اجم من احكامها اجماما⁹

Terjemahnya:

Ulama mengartikan asbabun nuzul sebagai kejadian atau peristiwa yang masyhur terjadi kemudian disusul dengan turunnya beberapa ayat dalam menjelaskan sesuatu yang samar dari hukumnya.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa Asbabun Nuzul menurut Anregurutta KH. Muhammad As'ad adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi atau yang dialami Rasulullah saw kemudian disusul dengan turunnya ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan kejadian atau peristiwa tersebut. Dengan turunnya ayat al-Qur'an tersebut bertujuan pula untuk memberikan penjelasan dan keterangan yang mendetail terkait hukum yang masih samar-samar.

b. Pembagian Asbabun Nuzul

Asbab al-nuzul dapat dibagi menjadi beberapa bagian¹⁰:

⁹ Muhammad As'ad, *Kaukabul Munir* (Beirut: Maktabah Mustafa al-Halabi, 1968), h. 30

¹⁰ Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqany, *Manahil al-Irfan Fy Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 82.

ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA
ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY

Pertama, Ditinjau dari sudut pandang redaksi dalam riwayat asbab al-nuzul terdiri dari dua jenis yaitu *sharih* (visionable/ jelas) dan *muhtamil* (possibility/kemungkinan). *Sharih* artinya yang sudah jelas menunjukkan asbab al-nuzul. Redaksi yang digunakan termasuk *sharih* apabila perawi mengatakan; سبب نزول هذه الآية هذا Artinya: Sebab turun ayat ini adalah..... Atau فتزلت الآية حدث هذا Artinya: “Rasullulah pernah ditanya tentang....., maka turunlah ayat ini.....”.

Sebuah riwayat yang dibawakan oleh Jabir bahwa orang-orang Yahudi berkata: “apabila seorang suami menjima’ istrinya dari belakang, maka anak yang lahir akan juling.” maka turunlah ayat:

نساؤكم حرث لكم فاتوحرثكم اني شئتم

Terjemahnya:

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.

Adapun redaksi yang digunakan termasuk *muhtamil* bila perawi mengatakan: نزلت هذه الآية هكذا Artinya: “Saya kira ayat yang turun berkenaan dengan ...”.

Kedua, ditinjau dari sudut pandang bilangan asbab al-nuzul. Sebagian memiliki satu versi asbab al-nuzul dan sebagian lagi memiliki banyak versi asbab al-nuzul.

Jika tidak mengandung kontradiksi maka tidak akan mejadi persoalan namun jika terdapat kontradiksi antara dua atau lebih dari versi asbab maka para ulama mengemukakan cara-cara berikut:

1. Tidak mempermasalahkannya. Cara ini ditempuh apabila variasi riwayat-riwayat asbab an-nuzul ini menggunakan redaksi *muhtamil* (tidak pasti). Hal ini tidak dipermasalahkan karena variasi-variasi

tersebut hanyalah dimaksudkan sebagai tafsir belaka dan bukan asbab al-nuzul.

2. Mengambil versi riwayat asbab an-nuzul yang menggunakan redaksi *sharih*. Cara ini digunakan bila salah satu versi asbab tidak menggunakan redaksi *sharih*.
3. Menggunakan versi riwayat yang sahih (valid). Cara ini digunakan bila seluruh redaksi *sharih* tapi kualitas salah satunya tidak sahih.

Dalam kitab *Kaukabul Munir*, Anregurutta KH. Muhammad As'ad menjelaskan tentang bentuk kalimat “انزلت الآية في كذا” sebagai berikut:

اذقولهم : انزلت الآية في # كذا على قسمين عند السلف

فتارة يعنون انها السبب # وانها تدخل في المسبب¹¹

Terjemahnya:

Jika perkataan: diturunkan ayat pada demikian maka menurut ulama salaf terbagi dua. Terkadang ditetapkan sebagai sebab nuzul dan juga terkadang dimasukkan sebagai yang disebabkan.

c. Sumber dan Cara Memperoleh Asbabun Nuzul

Tidak ada jalan lain untuk memperoleh asbab al-nuzul selain riwayat yang shahih. Al-Wahidy berpegang dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

اتقوا الحديث الا ما علمتم فانه من كتب علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار ومن كذب علي القرآن من غير علم فليتبوا مقعده من النار

Terjemahnya:

Berhati-hatilah (dalam meriwayatkan) hadits, kecuali yang benar-benar kalian ketahui. Sebab barang siapa mendustakan atas diriku dengan sengaja, maka hendaklah mempersiapkan tempatnya di neraka. Dan barang siapa berdusta atas al-Qur'an tanpa ilmu, maka hendaklah (juga) mempersiapkan tempatnya di neraka.¹²

¹¹ Muhammad As'ad, *Kaukabul Munir*, h. 31-32

¹² Abu al-Hasan 'Aly bin Ahmad al-Wahidiy al-Naisaburiy, *Asbab al-Nuzul*, (Mesir: al-Maktabah al-taufiqiyyah, 2003), h. 13.

ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA
ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY

Oleh karena itu, tidak boleh mengatakan sesuatu tentang asbab al-nuzul kecuali dengan meriwayatkan atau mendengar dari mereka yang menyaksikan turunnya al-Qur'an, mengetahui sebab-sebabnya dan menelitinya.¹³ Dengan demikian, bila asbab al-nuzul diriwayatkan dari seorang sahabat maka bisa diterima, meskipun tidak dikuatkan dengan riwayat lain. hal itu karena pernyataan seorang sahabat mengenai persoalan yang bukan persoalan ijtihad hukumnya *marfu'*, karena tidak mungkin, seorang sahabat mengatakan hal itu dari dirinya sendiri.

Adapun bila asbab al-nuzul diriwayatkan melalui hadis *mursal*, yakni sanadnya hanya sampai tabi'in, maka hukumnya tidak bisa diterima kecuali bila berkualitas shahih dan dikukuhkan dengan hadis *mursal* lain, kemudian yang meriwayatkan termasuk imam tafsir yang mengambil riwayat dari sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Jubair.

Di dalam kitab Kaukabul Munir disebutkan perkara tersebut antara lain:

فما عن صاحب يروى بسند # فحكمه الرفع والا فهو رد

وما عن التابع مرسل وقد # يقبل ان جاء عن امام واعتضد¹⁴

Terjemahnya:

Maka apa yang datang dari sahabat diriwayatkan dengan sanad maka hukumnya adalah *marfu'* dan kecuali tanpa sanad maka ditolak. Dan apa yang datang dari tabi'in maka hal tersebut adalah *mursal* dan sesungguhnya dapat diterima jika datang dari imam dan diperpegangi.

d. Urgensi Mengetahui Asbabun Nuzul

Az-Zarqani dan As-Suyuti mensinyalir adanya golongan yang berpendapat bahwa mengetahui asbab al-nuzul merupakan hal yang sia-sia

¹³ Abu al-Hasan 'Aly bin Ahmad al-Wahidiy al-Naisaburiy, *Asbab al-Nuzul*, h. 12.

¹⁴ Muhammad As'ad, *Kaukabul Munir*, h. 31

dalam memahami al-Qur'an. Mereka beranggapan bahwa mencoba memahami al-Qur'an dengan meletakkannya dalam konteks historis itu sama dengan membatasi pesan-pesannya pada ruang dan waktu tertentu. Namun, pemikiran semacam ini tidaklah berdasar karena tidak mungkin menguniversalkan pesan al-Qur'an di luar masa dan tempat pewahyuan, kecuali melalui pemahaman yang semestinya terhadap makna al-Qur'an dalam konteks kesejarahannya.

Berkenaan dengan hal di atas penulis akan memaparkan pendapat para ulama tentang urgennya mempelajari asbab al-nuzul:

1. Imam Al-Wahidiy mengatakan: Tidak mungkin orang bisa mengetahui tafsir suatu ayat, tanpa mengetahui kisah dan penjelasan mengenai turunnya lebih dahulu.
2. Imam Ibnu Daqieq al-Ied mengemukakan bahwa keterangan sebab turunnya ayat adalah cara yang kuat dan penting dalam memahami makna-makna Al-Qur'an.
3. Ibnu Taimiyah mengatakan: Mengetahui asbab al-nuzul sangat membantu untuk memahami ayat. Sesungguhnya barangsiapa yang mengetahui sebab akan mendapatkan ilmu Musabbab.¹⁵

Dalam Ulum al-Qur'an, ilmu asbab al-nuzul merupakan ilmu yang sangat penting dalam menunjukkan hubungan dialektika antara teks dan

¹⁵ Jalaluddin Abdurrahman, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Maktabah al-Tsaqafah, Lebanon, tahun 1937, Jilid 1), h. 28

ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA
ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY

realita.¹⁶ Dalam uraian lebih rinci, urgensi asbab al-nuzul dalam memahami al-Qur'an sebagai berikut:¹⁷

1. Membantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan dari ayat-ayat tersebut. Umpamanya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2):115

والله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله

Terjemahnya:

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah.¹⁸

Dalam Kasus Shalat dengan melihat ayat di atas, hukum menghadap kiblat hanyalah boleh. Akan tetapi, setelah meneliti asbab al-nuzulnya, kekeliruan interpretasi tersebut sangat jelas, sebab ayat di atas berkaitan dengan seseorang yang sedang berada dalam perjalanan dan melakukan shalat di atas kendaraan dan tidak mengetahui dimana arah kiblat.

2. Mengatasi keraguan pada ayat yang diduga mengandung pengertian umum. Umpamanya dalam surah Al-An'am: 145 dikatakan:

قل لا أجد في ما أحى إلي محرماً على طاعم يطعمه إلا أن يكون ميتة أو دماً مسفوحاً أو لحم خنزير فإنه رجس أو فسقاً أهل لغير الله به فمن اضطر غير باغ ولا عاد فإن ربك غفور رحيم

Terjemahannya:

Katakanlah: Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diturunkan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya kecuali kalau makanan itu adalah bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi –karena sesungguhnya semua itu

¹⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 125

¹⁷ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Cet. III; Bandung: Daftar Pustaka, 2006), h. 64-66

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Indah Press, 2002), h. 31

kotor- barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Asy-Syafi'i pesan ayat ini tidak bersifat umum, tapi untuk mengatasi kemungkinan adanya keraguan dalam memahami ayat di atas, Imam Syafi'i menggunakan asbab al-nuzul. Ayat ini menurutnya diturunkan sehubungan dengan orang-orang kafir yang tidak mau memakan sesuatu kecuali apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan yang telah diharamkan Allah merupakan kebiasaan orang-orang kafir terutama orang yahudi maka turunlah ayat di atas.

3. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an bagi ulama yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang bersifat khusus dan bukan lafaz yang bersifat umum.
4. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an.
5. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk menetapkan wahyu ke dalam hati orang yang mendengarnya. Hal ini karena hubungan sebab akibat hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat merupakan jalinan yang dapat mengikat hati.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jalaluddin, al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an (Maktabah al-Tsaqafah, Lebanon, tahun 1937, Jilid 1)
- Al- Naziliy, Sayyid Muhammad Haqyun, Khazinah Al-Asrar, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, diterjemahkan oleh Mudzakkir AS., Cet. 11; Jakarta: Litera AntarNusa, 2007.
- Al-Wahidiy, Abu al-Hasan 'Aly bin Ahmad, Asbab al-Nuzul, Mesir: al-Maktabah al-taufiqiyyah, 2003.

ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA
ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY

Al-Zarqaniy, Muhammad Abdul Adzim, Manahil al-Irfan Fy Ulum al-Qur'an, juz 1, Bairut: Dar al-Fikr, 1996.

Anwar, Rosihan, Ulumul Qur'an, Cet. III; Bandung: Daftar Pustaka, 2006

As'ad, Muhammad, Kaukabul Munir (Beirut: Maktabah Mustafa al-Halabi, 1968)

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, at-Tibyan fi Ulumil Qur'an, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1390

Ash-Shalih, Subhi Mabahits fi ulumil Qur'an, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Cet. XIX; Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV. Indah Press, 2002)

Ma'rifat, M. Hadi, Sejarah al-Qur'an, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dengan judul Tarikh Al-Qur'an, Cet. 1; Jakarta: Al-Huda, 2007

Munawwir, Ahmad Warson, Almunawwir: Kamus Arab-Indonesia, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Zayd, Nasr Hamid Abu, Tekstualitas Al-Qur'an, (Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2001)